

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki kekayaan laut yang melimpah, baik sumber hayati maupun non hayati. Namun kehidupan masyarakat nelayan di Indonesia sampai saat ini masih banyak yang miskin. Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, dengan cara melakukan penangkapan atau budidaya. Umumnya mereka tinggal di pinggir pantai sebagai lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatan mereka (Mulyadi, 2007), dengan demikian baik buruk kualitas kehidupan masyarakat di pesisir sangat digantungkan pada sumber daya laut.

Sebagian besar masyarakat nelayan di Indonesia masih hidup dalam keterbatasan ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan. Keterbatasan ekonomi bisa dilihat pada tingkat pendapatan nelayan yang pada umumnya masih rendah. Jika ada nelayan yang secara ekonomi cukup berhasil, jumlahnya sangat sedikit. Keberhasilan itu sebagian besar karena mereka merangkap sebagai pedagang (Wahyono, 2001).

Sumber daya laut merupakan penggerak perekonomian utama bagi masyarakat nelayan, sehingga hasilnya fluktuatif karena sangat tergantung pada tinggi rendahnya hasil tangkapan ikan di laut. Jika hasil tangkapan banyak, maka penghasilan nelayan akan meningkat, sehingga daya beli

masyarakat ikut meningkat. Sebaliknya jika hasil tangkapan rendah, maka tingkat penghasilan nelayan juga rendah (Kusnadi, 2000).

Turunnya produktifitas hasil laut biasanya terjadi pada musim kemarau panjang. Pada saat demikian sebagian besar dari mereka kemudian beralih profesi, jauh dari dunia mereka sebelumnya, meskipun bersifat sementara. Bahkan dalam menyikapi musim yang panas tersebut, sebagian besar istri nelayan kecil dengan terpaksa menjual segala barang rumah tangga yang dianggap mempunyai nilai jual tinggi atau sekadar menggadaikannya ke pegadaian, demi pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Kusnadi, 2003).

Kemiskinan pada nelayan kecil juga bisa disebabkan oleh sistem kapitalisme yang berkembang dan penggunaan teknologi maju yang tidak merata, seperti halnya yang terjadi di Afrika Selatan. Para nelayan tradisional itu harus bersaing dan berebut ikan di tempat yang sama dengan para pemilik modal besar. Penelitian ini menemukan bukti bahwa kebijakan di sektor nelayan di negara Afrika Selatan belum memberikan perlindungan yang cukup terhadap nelayan tradisional (kecil), sehingga pada umumnya mereka lemah dalam mendapatkan kredit dari lembaga keuangan. Mereka masih terbelakang dalam hal kecerdasan bisnis dan keuangan (Isaacs, 2006).

Untuk menghadapi keterbatasan sumber daya modal, nelayan bisa memanfaatkan sistem keuangan yang berkembang di daerahnya, seperti yang terjadi di India, di mana masyarakat nelayan di Danau Chilika (antara Madras-Calcuta) telah melakukan transformasi dari kegiatan memancing dan budidaya udang secara tradisional yang mengandalkan

sumber alamiah dan kekuatan sendiri, menjadi eksploitor ikan dan udang dengan menggunakan peralatan berteknologi yang didapat dari kredit formal (Samal dan Meher, 2003).

Salah satu temuan lain menjelaskan bahwa permasalahan utama yang dihadapi masyarakat pesisir adalah kekurangan modal, rendahnya kualitas sumber daya manusia, kurangnya sarana dan prasarana, kerusakan fisik habitat laut, kemiskinan penduduk pesisir, kurangnya pemahaman terhadap nilai sumber daya dan masalah kelembagaan (Utomo, 2010).

Boleh jadi salah satu fenomena itu menjadi sebab lain mengapa sebagian besar nelayan kecil di Indonesia masih hidup di bawah garis kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat sebagai aktor utama mutlak dilakukan, demi hasil yang maksimal. Pemberdayaan masyarakat nelayan berarti menciptakan peluang untuk menentukan kebutuhan, merencanakan dan melaksanakan kegiatan mereka, yang akhirnya menciptakan kemandirian permanen dalam kehidupan masyarakat pesisir itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat nelayan berarti menyangkut banyak kelompok kehidupan masyarakat di dalamnya, antara lain: masyarakat nelayan tangkap, masyarakat nelayan pengumpul atau bakul, dan masyarakat nelayan buruh.

Berbagai kategorisasi masyarakat nelayan tersebut, perlu dibuat terobosan agar mereka tidak selamanya miskin. Salah satu jalan keluar yang diharapkan mampu membantu mengatasi masalah tersebut adalah melakukan transformasi ekonomi, baik dalam sistem bernelayan, pengelolaan hasil nelayan, atau bahkan dari kegiatan nelayan menjadi

sektor pekerjaan yang lain. Transformasi bisa bermakna proses perubahan struktur ekonomi yang ditandai dengan pergeseran dari satu sektor ekonomi ke sektor ekonomi lainnya yang dapat mempengaruhi perubahan *product domestic bruto* pada suatu negara atau suatu daerah. Laju transformasi ekonomi antara tempat yang satu dengan tempat yang lainnya bisa berbeda. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan status kepemilikan dan potensi sumber daya alam yang tersedia, kualitas sumber daya manusia, proses kulturisasi serta aglomerasi (Utomo, 2010).

Hingga kini dapat disimpulkan bahwa transformasi ekonomi pada masyarakat nelayan di Indonesia sudah banyak dilakukan, dan salah satunya disebabkan oleh upaya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dan peningkatan pendapatan. Salah satu contoh transformasi ekonomi pada masyarakat nelayan adalah yang terjadi di Desa Suradadi Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal Jawa Tengah. Nelayan yang awalnya *miyang* kemudian beralih ke *longlenan*, yaitu ikut bekerja pada nelayan asing yang secara modal dan peralatan lebih maju. Setelah terjadi perpindahan profesi, kehidupan masyarakat Suradadi menjadi sejahtera, sebab upah yang diperoleh dari kapal asing lebih banyak jika dibanding dengan hasil melaut sendiri. Akibat transformasi tersebut, mereka semula sebagai nelayan tradisional lokal (*miyang*) yang mempunyai status sosial sangat rendah dan miskin, kini mereka menjadi orang kaya baru setelah menginduk pada perusahaan asing (Harini, 2012).

Transformasi masyarakat nelayan yang berdampak pada sosial dan ekonomi dilaporkan terjadi di danau Volta, Ghana, Afrika oleh Bene dan

Opareh (2009). Riset ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan wawancara secara mendalam selama 2 bulan (April-Mei 2007) dengan informan sebanyak 182 rumah tangga dalam 10 komunitas nelayan di danau Volta, Ghana, Afrika. Penelitian ini menemukan bukti adanya perubahan-perubahan dalam kasus *acadja*. Masyarakat *acadjas* menerapkan teknik inovasi untuk mengintensifkan hasil dari kegiatan memancing, yang telah diadopsi di berbagai belahan dunia berkembang. Perubahan-perubahan itu khususnya dalam masalah pendapatan, harta dan penyebaran kekayaan yang diciptakan oleh masyarakat *acadja*. Terdapat dampak sosial dan ekonomi dari teknik ini, di satu sisi masyarakat *acadja* bisa meningkatkan persediaan ikan sebagai makanan kaya protein dan mungkin memiliki efek menetes ke bawah di tingkat masyarakat. Kontribusi tersebut lebih besar daripada efek negatif lainnya. Meskipun demikian inovasi *acadja* ini sering membuat sentimen negatif karena menciptakan situasi yang dapat menyebabkan ketegangan sosial dan konflik intra-komunitas, khususnya bagi rumah tangga yang tidak mampu berinvestasi dalam teknologi ini.

Berdasarkan fenomena di atas, nelayan yang berada di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik Jawa Timur juga menggambarkan hal yang sama. Kemiskinan dan kekurangan biaya hidup adalah hal yang identik dengan masyarakat tersebut. Berdasarkan pada temuan di lapangan bahwa kemiskinan tersebut lebih disebabkan oleh rendahnya pemahaman pada nilai-nilai keislaman, sehingga dengan adanya intensifikasi kegiatan keagamaan di Srowo, masyarakat mulai mengalami perubahan dalam cara

berekonomi yang diwujudkan dengan munculnya usaha baru. Hanya saja dalam menyikapi kehidupan yang sangat miskin, mereka tetap mengedepankan nilai-nilai keislaman, sehingga dalam menerima kenyataan hidup tersebut mereka senantiasa mengedepankan nilai kesabaran dan tetap berusaha sebagai bagian dari takdir yang harus diterima dan disyukuri. Karena usaha dan doa mereka yang maksimal dalam merubah nasibnya, nelayan muslim tersebut kemudian menemukan jalan hidupnya, maka sejak tahun 1982 mereka mulai bertransformasi, semula menjadi nelayan kecil yang mencari ikan di laut kemudian beralih profesi sebagai industriawan kerupuk yang bahan bakunya dari ikan laut. Proses transformasi ekonomi yang terjadi di Srowo tidak bisa dilepaskan dari peranan perempuan (istri nelayan Srowo) terutama ketika hasil nelayan kurang maksimal.

Transformasi ekonomi yang terjadi di Pekalongan Jawa Tengah berbeda lagi, untuk mencukupi kebutuhan kehidupan di rumah, istri nelayan banyak yang melakukan kegiatan ekonomi. Di Pekalongan itu, dimana karena keterbatasan akses sekolah dan kesehatan, pemukiman yang kurang layak, dan kurangnya sarana dan prasarana seperti sekolah, pasar dan kamar mandi umum, maka para wanita yang berasal dari Desa Panjang Baru Kecamatan Pekalongan Jawa Tengah tersebut bekerja di luar rumah, baik menjadi pedagang, buruh ataupun tenaga serabutan (Masitho, 2013). Tulisan tersebut tidak memberi gambaran mengenai nilai-nilai keislaman dalam bertransformasi, tetap saja kajian itu sangat menarik. Kaitannya dengan transformasi ekonomi di Srowo adalah adanya peranan

besar perempuan di dalamnya. Peranan perempuan sangat besar ketika penghasilan suaminya rendah, oleh karena demi peningkatan hasil maksimal (nilai ekonomis) dari hasil tangkapannya, para istri nelayan kemudian mengolahnya menjadi barang produksi.

Peranan perempuan dalam transformasi ekonomi juga bisa dilihat di Goa India. Di sana, wanita nelayan Katholik berhasil mentransformasikan dirinya menjadi pedagang desa yang berhasil melakukan transformasi dari pedagang wanita yang "tanpa alas kaki dan pedagang beban-kepala (*nyunggi*)" menjadi pengusaha dan atau bekerja di kelompok koperasi pasar. Transformasi ini juga merubah pola pendidikan anak-anak mereka yang lebih tinggi dari sang ibu, dan secara budaya merubah hubungan antargenerasi dan antargender yang lebih egaliter. Berbeda secara signifikan dengan nelayan wanita beragama Hindu yang sebagian besar masih sebagai nelayan tradisional dengan pendidikan anak-anak mereka yang tetap relatif rendah dan mempertahankan hubungan antargenerasi dan gender yang berkasta dan tidak egaliter (Rubinoff, 1999).

Ada kecenderungan bahwa aktivitas kegiatan berekonomi yang dilakukan masyarakat Srowo senantiasa dilandasi pada ajaran agama Islam, baik ketika masih menjadi nelayan maupun setelah menjadi pengusaha. Dalam menjalankan kesehariannya, masyarakat Srowo senantiasa menjadikan syariat Islam sebagai landasan berekonomi, sehingga kegiatan berekonomi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut dapat dikategorisasikan dan dilihat dari perspektif Ekonomi Islam.

Menurut Dawam, Ekonomi Islam sama dengan ekonomi pada umumnya, yaitu menyangkut kegiatan dan perilaku manusia dalam kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi yang tujuan kegiatannya demi kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat, sehingga dalam Ekonomi Islam senantiasa memperhatikan dan menerapkan syariah dalam perilaku ekonomi dan pembentukan sistem ekonomi (Dawam, 1999).

Transformasi yang terjadi pada masyarakat nelayan Srowo merupakan hal baru dan unik. Dikatakan demikian sebab perubahan itu terjadi secara total dan media peralihannya adalah industri yang tetap menggunakan hasil nelayan sebagai bahan baku, sehingga kajian tentang transformasi kehidupan berekonomi pada nelayan Desa Srowo dari masyarakat nelayan tradisional menjadi industriawan merupakan penelitian yang *original* dan menarik. Hal itu akan menjadi fenomena tersendiri sebagai studi kasus transformasi ekonomi di Indonesia, baik sebagai wacana akademik maupun fenomena tersendiri bagi kehidupan nelayan di nusantara, yang merupakan negara maritim, tetapi faktanya para nelayan tradisional belum bisa menikmati hasil lautnya.

Awal tahun 1980-an, masyarakat nelayan Srowo mayoritas menggantungkan hasil nelayan, sehingga hidupnya miskin, pendidikan dan status sosial rendah. Pada tahun 1990-an, masyarakat nelayan Srowo mulai bekerja di sektor lain (industri krupuk). Awal tahun 2000-an, kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat (mantan nelayan) Srowo meningkat. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini mengambil

judul Transformasi Ekonomi Islam: Dari Nelayan Tradisional Menjadi Industri Krupuk.

Alasan pemilihan judul dalam rencana penelitian dan penulisan disertasi ini adalah: 1) untuk mengetengahkan sisi lain dari nelayan yang merupakan kelas tersendiri dalam stratifikasi sosial dan kehidupan ekonomi dalam masyarakat Indonesia. 2) merupakan studi kasus tersendiri di Indonesia tentang transformasi ekonomi secara total dan menyeluruh terkait dengan pekerjaan masyarakat namun dengan sumber daya alam yang sama. 3) adanya nilai-nilai islami yang menjadikan landasan berpikir dan beraktivitas dalam proses bertransformasi, sehingga implikasi dalam bertransformasi berdampak positif bagi kehidupan sosial ekonomi dan sosial budaya dalam masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka guna membantu dalam penelusuran dan analisis data serta penulisan, maka didapatkan beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum kehidupan berekonomi masyarakat nelayan Srowo Sidayu Gresik sebelum terjadi transformasi ekonomi?
2. Bagaimana proses transformasi kehidupan berekonomi dalam perspektif Islam pada masyarakat nelayan Srowo Sidayu Gresik?

3. Bagaimana akibat transformasi kehidupan berekonomi secara islami pada masyarakat nelayan Srowo Sidayu Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian serta temuan di lapangan, maka tujuan umum yang hendak dicapai adalah menemukan konsep baru tentang transformasi ekonomi secara islami pada masyarakat nelayan yang dapat dijadikan sebagai model alternatif dalam menyelesaikan persoalan kemiskinan masyarakat nelayan di Indonesia. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kemiskinan, transformasi kehidupan berekonomi secara islami, dan akibat dari transformasi bagi masyarakat nelayan Srowo.
2. Memetakan motivasi transformasi kehidupan berekonomi secara islami yang terjadi pada masyarakat nelayan Srowo.
3. Menjadi salah satu bahan pemikiran dalam menyelesaikan persoalan kemiskinan nelayan dengan cara melakukan transformasi kehidupan berekonomi secara islami.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang berjudul Transformasi Ekonomi Islam: Dari Nelayan Tradisional Menjadi Industri Krupuk ini mampu merekonstruksi dan mendokumentasikan peristiwa tentang latar belakang, proses, dan akibat

dari transformasi kehidupan berekonomi secara islami yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Srowo Sidayu Gresik, sehingga bermanfaat bagi:

1. Masyarakat Nelayan:

Sebagai bahan referensi dalam melakukan perubahan kehidupan berekonomi pada nelayan yang penghasilannya menurun secara terus menerus.

2. Pemerintah:

- Sebagai bahan dalam merumuskan berbagai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat nelayan.
- Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dalam upaya peningkatan kehidupan nelayan di Indonesia.
- Hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk bahan menyusun undang-undang sebagai tindakan preventif tentang dunia nelayan dan kelautan.

3. Akademisi:

Manfaat lain dari penelitian ini bagi dunia ilmu pengetahuan adalah sebagai bahan penyusunan teori yang nantinya bisa dimanfaatkan dalam forum-forum ilmiah.

4. Masyarakat Umum:

Menjadi bahan referensi dan renungan dalam memahami fenomena kehidupan di luar mereka yang memang sangat beragam, sehingga semakin bijaksana dalam memahami perbedaan yang berujung pada penguatan persatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.